

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI IBU KAŚIR

1. Riwayat Hidup Ibnu kaśir

Nama lengkapnya adalah Abu al-Fida' `Imad al-Din Isma`il bin Umar bin Kaśir bin Dhau' bin Kaśir Zara' Al-Qurasy Al-Syaf'i. Ibnu Kaśir lahir didesa Mijdal, Bashrah bagian timur, pada tahun 700 H/ 1301 M. Ia wafat pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 H/ 1374 M (al-Dzahabi, 1976: 242).

Ayahnya adalah seorang khatib di kampungnya, yang meninggal pada waktu Imam Ibnu Kaśir berumur empat tahun, sebagian pendapat mengatakan tiga tahun. Pada usia lima tahun atau setahun sesudah ayahnya meninggal dunia, Imam Ibnu Kaśir pindah ke Damaskus (Syiria) yaitu pada tahun 705 H/ 1305 M. bersama kakaknya yang bernama Syaikh Abdul Wahhab. Maka dari kakaknya itulah Imam Ibnu Kaśir memulai mendalami keilmuan seiring bertambahnya usia (Wahid, 1990: 4).

Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibnu Kaśir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, masjid-masjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangat

besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Kaşir menimba ilmu.

Selain di dunia keilmuan, Ibnu Kaşir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan tuhan pada dirinya (hulul). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah ‘Urs, pada masa Khalifah Mu’tadid. Bersama ulam lainnya, pada tahun 759 H Ibn Kaşir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya.

Ibnu Kaşir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna’ al-Qatthan dalam Mabahits fil Ulum al-Qur’an “*Ibn Kaşir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna*” (al-Qatan, 1995: 527).

Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Kaşir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya’ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari Kamis, Ibnu

Kaśir meninggal dunia sebagaimana tercantum dalam paragraf pertama dari pont ini.

2. Pendidikan

Pada usia 11 tahun Ibnu Kaśir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 H) (al-Qatan, 1995: 39).

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Kaśir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaan yang ia geluti yaitu:

- a. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad.
- b. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada mujtahid.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafidzh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Kaşir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya

3. Guru-Guru

Ibnu Kaşir dibesarkan di kota Damaskus. Di sana beliau banyak menimba Ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H) yang merupakan guru utama Ibnu Kaşir, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i. Kemudian yang menjadi gurunya adalah Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah.

Kemudian dalam bidang Hadits, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari *Alwani* serta meriwayatkannya secara langsung dari *Huffadz* terkemuka di masanya, seperti Syekh Najm al-Din ibn al- 'Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 730 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa Ibnu Kaşir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan Tarikh nya, Ibnu Kaşir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam dalam penulisan sejarah Islam (Maswan, 2002: 39).

4. Karya-karya Ibnu kaṣīr

Berikut ini adalah bagian karya-karya Ibnu Kaṣīr yaitu:

1. *Al-Tafsīr*, sebuah kitab tafsir bi al-Riwayah yang terbaik, dimana Imam Ibnu Kaṣīr menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadits-hadits masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadits, disertai dengan sanadnya masing-masing.
2. *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan al-Sa`adah tahun 1358 H. dalam 14 Jilid. Dalam buku ini Imam Ibnu Kaṣīr mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptakaan sampai peristiwa-peristiwa yang menjadi pada tahun 768 H, yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wafatnya.
3. *Al-Sirah* (ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw). Kitab ini telah dicetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul, *Al-Fushul fi Ikhtishari Sirat Rasul*.
4. *Al-Sirah Al-Nabawiyah* (kelengkapan sejarah hidup Nabi SAW).
5. *Ikhtishar 'Ulum al-Hadīts*, Ibnu Kaṣīr meringkaskan kitab *Muqaddimah Ibn Shalah*, yang berisi ilmu *Musthalah al-Hadīst*. Kitab ini telah di cetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
6. *Jami` al-Masanid wa al-Sunan*, kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abd al-Razzaq Hamzah dengan judul, *al-Huda wa al-*

Sunnah fi Ahadits al-Masanid wa al-Sunan, dimana Imam Ibnu Kaşir telah menghimpun antara Musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan al-Kutub al-Sittah menjadi satu.

7. *Al-Takmil fi Ma'rifah al-Tsiqat wa al-Dhu'afa'i wa al-Majahil*, dimana Imam Ibnu Kaşir menghimpun karya-karya gurunya, al-Mizzi dan al-Dzahabi menjadi satu, yaitu *Tahzib al-Kamal* dan *Mizan al-I'tidal*, disamping ada tambahan mengenai al-Jarh wa al-Ta'dil.

8. *Musnad al-Syaikhain*, Abi Bakr wa Umar, musnad ini terdapat di *Dar al-Kutub al-Mishriyah*.

9. *Risalah al-Jihad*, di cetak di Mesir.

10. *Thabaqat al-Syafi'iyah*, bersama dengan *Manaqib al-Syafi'i*.

11. *Iktishar*, ringkasan dari kitab al-Madkhal ila Kitab al-Sunan karangan al-Baihaqi.

12. *Al-Muqaddimat*, isinya tentang Musthalah al-Hadīs.

13. *Takhrij Ahaditst Adillatit Tanbih*, isinya membahas tentang *furu'* dalam madzab al-Syafi'i.

14. *Takhrij Ahadits Mukhtashar Ibn Hajib*, berisi tentang ush al-fiqh.

15. *Syarah Shahih al-Bukhari*, merupakan kitab penjelasan tentang hadits- hadits Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (952 H/ 1449 M)

16. *Al-Ahkam*, kitab fiqh yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits.

17. *Fadillah al-Qur'an*, berisi tentang sejarah ringkasan al-Qur'an. Kitab ini ditempatkan pada halaman akhir Tafsir Ibnu Ka'sir.

Tafsir al-Qur'an al-Azhim, lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Ka'sir. Diterbitkan pertama kali dalam 10 Jilid, pada tahun 1342 H/1923 M di Kairo (Maswan, 2002: 43).

5. Tafsir Ibnu ka'sir

Tafsir ini bernama *tafsir Al-Qur'an al-A'zhim*. Tafsir ini di tulis dalam gaya yang sama dengan tafsir Ibnu Jarir al-Thabari. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini lebih dekat dengan tafsir al-Thabari, tafsir ini termasuk tafsir bi al-ma'tsur.

Tafsir Ibnu Ka'sir juga merupakan sebaik-baiknya *tafsir bi al-ma'tsur* yang mengumpulkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadits dengan hadits yang ada kondifikasi beserta sanadnya (Maswan, 2002: 5).

1. Sistematika Tafsir Ibnu Ka'sir

Sistematika yang ditempuh Ibnu Ka'sir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam *mushhaf* al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nās, maka secara sistematika tafsir ini menempuh *tartib mushhaf*.

Imam Ibnu Kaşir telah tuntas menyelesaikan sistematika di atas, dibanding mufassir lain seperti: al-Mahalli (781-864 H) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282- 1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika *tartib mushaf*.

Mengawali penafsirannya, Ibnu Kaşir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Kaşir, para *mufassir* kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya *munasabah* ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartibmushafi*. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud *nash*. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Imam Ibnu Kaşir dalam memahami adanya *munasabah* antara ayat (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti (Maswan, 2002: 61).

2. Metodologi Tafsir Ibnu Kaşir

Imam Ibnu Kaşir menggunakan metode *tahlili*, suatu metode *tafsir* yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. *Mufasssir* mengikuti susunan ayat sesuai *mushhaf* (*tartib mushafi*), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan *munasabah* dan membahas *sabab al-nuzul*, disertai sunah Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Qur'an tersebut.

Dalam tafsir Ibnu Kaşir aspek kosakata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan kedua aspek tersebut dijelaskan dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosakata, serta *lafaz* yang lain dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya (Maswan, 2002: 64).

B. NILAI-NILAI AKHLAK

Berkaitan dengan pendapat Ibnu Kaşir yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, maka dalam al-Qur'an Surat an Nahl ayat 90 terdapat beberapa nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki oleh manusia dan

diaplikasikan dalam kehidupannya baik terhadap dirinya, keluarganya, masyarakat dan negara. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah:

1. Keadilan

Kata (العدل) *al-‘adl* terambil dari kata (عدل) *‘adala* yang terdiri dari huruf *‘ain, dâl dan lâm*. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni *lurus* dan *sama* serta *bengkok* dan *berbeda*. Seseorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih (Shihab,2002: 324).

Adil juga merupakan nilai universal yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam, karena keadilan termasuk salah satu nilai kemanusiaan yang fundamental sehingga memperoleh keadilan adalah hak asasi bagi setiap individu. Islam sebagai agama kasih sayang (*rahmatan lil alamin*) datang membawa misi-misi kemanusiaan, seperti keadilan, persamaan hak dll. Sehingga manusia diperintahkan untuk berbuat keadilan kepada seluruh makhluk tanpa melihat RAS, warna kulit dan status sosialnya, dan diantara salah satu perintah Islam kepada umatnya untuk berbuat keadilan terdapat dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (RI, 2002: 278).

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa kata *al-`Adl* lebih didahulukan dan diletakkan pada urutan pertama dalam serangkaian perintah Allah SWT di dalam ayat ini, ini menunjukkan akan tingginya derajat keadilan tersebut, al-Zamakhsyari berpendapat bahwa didahulukannya kata *al-Adl* diatas *al-Ihsan* ini menunjukkan akan wajibnya hukum berlaku adil dan berbuat *ihsan* hukumnya adalah sunnah (Al-Zamakhsyari, 1977: 88).

Didalam tafsir Ibnu Kaşir disebutkan bahwa berlaku adil yakni pertengahan dan seimbang. Ali ibnu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna Firman-Nya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kalian) berlaku adil* (An-nahl: 90) Yakni mengucapkan persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Lain pula dengan Sufyan ibnu Uyainah seperti apa yang tercantum di dalam tafsir Ibnu Kaşir ia mengatakan bahwa istilah adil dalam surat an-Nahl ayat 90 adalah sikap pertengahan antara lahir dan batin setiap orang yang mengamalkan suatu amalan karena Allah SWT.

Kedua ulama diatas mengartikan kata *al-Adl* didalam surat an-Nahl ayat 90 dengan pengartian yang berbeda, pertama Al-zamakhsyari mengartikan kata *al-Adl* dengan persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, yang kedua pengertian yang dikemukakan oleh Sufyan ibnu Uyainah yang menyebutkan bahwa adil disini ialah sikap

pertengahan antara lahir dan batin setiap orang yang mengamalkan suatu amalan karena Allah.

Jika dilihat, sepintas dua pengertian diatas tidaklah sama ataupun berbeda, namun perlu diketahui bahwa adil adalah lawan kata dari dzalim, sedangkan dzalim sendiri memiliki arti tindakan melampaui batas kebenaran dan cenderung kepada kebatilan (Bakar, 1986: 3), dari pengertian dzalim ini dapat ditarik sebuah garis besar yang menghubungkan dua pengertian ulama di atas bahwa jika seseorang yang bersaksi bahwa ada tuhan selain Allah maka dia telah berlaku dzalim atau tidak adil dan begitu pula pengertian yang kedua dari Sufyan ibnu Uyainah adil ialah sikap pertengahan antara lahir dan batin setiap orang yang mengamalkan suatu amalan karena Allah, jika ada orang yang mengamalkan suatu amalan karena Allah yang tidak seimbang antara lahir dan batinnya maka ia telah berlaku tidak adil atau dzalim.

Di dalam al-Qur`an surat Luqman ayat 13 juga telah disebutkan tentang larangan berbuat dzalim, ayat tersebut berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya “hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah ialah benar-benar kedzaliman yang besar” (RI, 2002: 413).

Di dalam ayat tersebut disebutkan bahwa tingkat kedzaliman paling tinggi ialah mempersekutukan Allah SWT dan dengan tegas kalimat pelarangan pada ayat tersebut.

Dzalim yang juga biasa diartikan dengan aniaya adalah suatu perbuatan yang tercela, dimana perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri. Beberapa ayat-ayat al-Qur'an menerangkan hal tersebut dengan berbagai pengertian dari dzalim, antara lain:

- a. Dzalim kepada Allah, dalam artian kufur kepada Allah dan juga dalam bentuk Syirik sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya “hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah ialah benar-benar kedzaliman yang besar” (RI, 2002: 413).

- b. Dzalim terhadap sesama manusia, dzalim yang dimaksud disini adalah bentuk penganiayaan atas kehormatan, fisik, dan hartanya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui (RI, 2002: 30).

- c. Dzalim kepada diri sendiri, hal ini dilakukan dengan cara mengotori dirinya sendiri dengan berbagai macam dosa, kejahatan, dan keburukan, berupa perbuatan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-A`raf ayat 160 :

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۗ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ ۗ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri (RI, 2002: 172).

Dalam Islam manusia itu sama di hadapan Tuhan, tidak ada perbedaan orang kulit putih dan orang kulit hitam, antara anak raja dengan anak rakyat, semua sama dalam perlakuan hukum. Melaksanakan keadilan hukum dipandang oleh Islam sebagai melaksanakan amanat.

Keadilan mempunyai beberapa faktor asasi, yang terpenting di antaranya adalah pembagian yang merata, keputusan hukum yang adil, perkataan yang bijak, pengarahannya yang baik, seimbang dalam pemasukan dan pengeluaran juga dalam

penerimaan dan penolakan, sikap kebersamaan diantara manusia tanpa membedakan unsur agama, aliran, golongan, etnis, asal-usul, hubungan darah, kelompok sosial, pro atau kontra dan yang semisalnya (Az-Zuhaili, 2011: 225).

Misalnya, pengadilan dalam memberikan hukuman kepada seseorang hendaklah berlaku adil sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Tidak boleh membeda-bedakan antara orang kaya dan miskin, berpangkat atau tidak, bahkan sekalipun yang diberi hukuman itu adalah saudaranya sendiri maka keadilan tetap harus ditegakkan sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Banyak orang yang berlaku berat sebelah dalam menegakkan keadilan, sehingga mereka memberi hukuman yang salah, sedangkan ia tidak merasa berlaku berat sebelah. Seperti contoh ketika seseorang mengadili orang yang masih ada ikatan saudara dengan nya dihadapan orang lain pasti akan merasa berat dalam menetapkan hukum karena rasa kasihan yang muncul dalam hati mereka. Dalam kaitanya dengan hal tersebut, maka keadilan tetap harus ditegakkan walaupun itu berat, apalagi kalau perbuatannya merugikan banyak orang.

2. Berbuat Kebajikan

Kata *al-Ihsan* digunakan untuk dua hal: pertama memberi nikmat kepada pihak lain dan yang kedua adalah perbuatan baik, karena itu

kata ihsan *Ihsan* lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dari kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan memperlakukan diri anda sendiri, sedangkan ihsan memperlakukan orang lain lebih baik dari pada anda memperlakukan diri anda sendiri. Adil adalah mengambil semua hak anda atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *Ihsan* adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil (Shihab, 2002: 165).

Di dalam tafsir Ibnu Kaşir kata *al-Ihsan* hanya mendapat sedikit penjelasan, dikatakan didalam tafsir Ibnu Kaşir *Al-ihsan* berarti 'bilamana hatinya lebih baik daripada lahiriahnya'. *Al fahsyah* serta *al-munkar* ialah 'bila lahiriahnya lebih baik daripada hatinya'

Ihsan menempati kedudukan yang strategis dalam Islam karena agama Islam dibangun di atas tiga perkara, yakni iman, Islam, dan ihsan. Ini disebutkan dalam penjelasan Rasulullah kepada malaikat Jibril dalam sebuah hadits yang telah disepakati keshahihannya. Dalam hadits tersebut Jibril bertanya kepada Nabi tentang iman, Islam, dan ihsan. Setelah Jibril pergi, Rasulullah bersabda, “dia adalah malaikat Jibril yang datang mengajarkan kepada kalian urusan agama kalian” (al-Jazairy, 2014: 341).

Selain di dalam surat an-Nahl ayat 90, Allah juga banyak menyebutkan kata *Ihsan* pada ayat-ayat lainnya, diantaranya adalah surat al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (RI, 2002: 31).

Dan banyak lagi ayat-ayat di dalam al-Qur`an yang menyebutkan kata - *Ihsan*, ini menunjukkan betapa pentingnya berbuat ihsan, selain pengertian dari kata *Ihsan* di atas, terdapat pengertian lainnya, sebagaimana apa yang tercantum di dalam hadits tentang iman, ihsan, dan ihsan yang berbunyi :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ, لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السِّنِّ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ, حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ, وَوَضَعَ كَتِفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ, وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ, وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَتَصُومَ رَمَضَانَ, وَتَحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتُ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ الْآخِرِ, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ

عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا, قَالَ : أَنْ تَلِدَ
 الْأُمَّةَ رَبَّتَيْهَا, وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي
 الْبُنْيَانِ, ثُمَّ أَنْطَلَقَ, فَلَبِثْتُ مَلِيًّا, ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ, أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟
 قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhu berkata: Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata: “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” (al-Qatan, 1995: 124).

Dari hadits diatas terlihat dengan jelas Rasulullah Saw mendefinisikan ihsan yaitu engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatnya dan seterusnya, ini mengisyaratkan, bahwa seorang hamba menyembah Allah dalam keadaan seperti itu. Berarti, ia merasakan kedekatan Allah dan ia berada di depan Allah seolah-olah melihat-Nya. Hal ini menimbulkan rasa takut, segan dan mengagungkan Allah, Ibadah seperti ini juga menghasilkan ketulusan dalam beribadah, dan berusaha keras untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.

Tentang sabda Nabi Shallallahu alaihi wa sallam “Jika engkau tidak dapat melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu”, ada yang mengatakan, sabda tersebut merupakan penjelasan bagi sabda sebelumnya. Bahwa jika seorang hamba diperintahkan merasa diawasi Allah dalam ibadah dan merasakan kedekatan Allah dengan hambaNya hingga hamba tersebut seolah-olah melihatNya, maka bisa jadi hal tersebut baginya. Untuk itu, hamba tersebut menggunakan imannya, bahwa Allah melihat dirinya, mengetahui rahasianya, mengetahui yang diperlihatkannya, batinnya, luarnya, dan tidak ada sedikit pun dari dirinya yang tidak diketahui-Nya. Jika hamba tersebut menempatkan diri dengan posisi seperti ini, maka mudah bagi hamba tersebut untuk beranjak ke posisi kedua, yaitu terus-menerus melihat kedekatan Allah dengan hamba-Nya dan kebersamaan Allah dengan hamba-Nya, hingga hamba tersebut seperti melihat-Nya.

Tingkatan *al ihsan* yang tertinggi ialah berbuat kebaikan terhadap orang yang bersalah. *Bukan al ihsan* bila kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu.

Ihsan merupakan prinsip kualitas amal termasuk beribadah kepada Allah. Ibadah yang ihsan merupakan ibadah yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh, bukan sekedar untuk menggugurkan kewajiban kita kepada Allah SWT namun juga untuk mendapatkan dampaknya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam perbuatan ihsan di atas terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya yaitu nilai keyakinan atau kepercayaan dalam kaitannya beribadah kepada Allah. Nilai keadilan dalam kaitannya dengan balasan sanksi yang seimbang dan nilai tanggung jawab dalam kaitannya dengan menepati hak atau pembayaran hutang tepat waktu.

3. Memberi Bantuan

Kata (إيتاء) *îâ'*/pemberian, terambil dari kata kerja (أتى - أتى), yang mana kata (إيتاء) *îâ'* merupakan bentuk masdar (kata jadian) dari kata kerja tersebut (Shihab, 2002: 326).

Memberi bantuan merupakan kewajiban bagi setiap muslim terhadap kerabat mereka yang kekurangan. Bantuan tersebut bisa berupa materi dan non materi. Bantuan yang berupa materi merupakan bantuan dalam bentuk harta yang berwujud uang, sedangkan yang non materi bisa berupa jasa, misalnya gotong royong dalam pembuatan

rumah, membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kerabat kita dan lain sebagainya.

Kita semua mengakui bahwa harta adalah nikmat yang sangat menggiurkan dan semua orang menyukainya, karena dengan harta seseorang bisa membeli apa saja yang mereka inginkan. Namun di sisi lain kita juga harus menyadari bahwa diluar sana ada hak seseorang atas harta yang kita miliki terutama kerabat kita sendiri.

Di dalam penafsiran Ibnu Kaşir dijelaskan makna dari *Wa itai Dzil Qurba* ialah anjuran kepada kaum muslimin untuk bersilaturahmi kepada kerabat dan tetangga, karena Islam sangat memperhatikan masalah keutuhan umat dan rasa saling memiliki antar umat beragama, sebagai mana yang tercantum di dalam ayat lain, seperti firman Allah SWT dalam surat al-Isra ayat 26 yang berbunyi :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kalian menghambur-hamburkan (harta kalian) secara boros (RI, 2002: 285).

Wa itai Dzil Qurba juga mempunyai persamaan atau kemiripan dengan silaturahmi, bahkan ada beberapa ulama yang menggabungkan penjelasan mengenai silaturahmi dengan dari *Wa itai Dzil Qurba*, dan silaturahmi merupakan salah satu bentuk taqarrub yang paling berharga, ketaatan yang paling agung, memiliki kedudukan yang paling tinggi, keberkahan yang agung, mendatangkan manfaat yang besar dan menyeluruh di dunia dan akhirat. Al-Arham

adalah keluarga seseorang, baik ibu, bapak, anak laki-laki atau perempuan, saudara dan saudaranya, dan semua orang yang memiliki hubungan dengannya dari pihak bapaknya, atau ibunya atau anak laki-laki atau anak perempuannya, dan tidak termasuk dalam masalah ini keluarga suami atau istri, namun mereka dianjurkan berbuat baik kepada mereka, mereka tidak termasuk dalam kategori arham namun sebagai mantu. Allah SWT berfirman dalam surat al-Anfal ayat 75:

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ ۗ وَأُولُو
 الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ
 عَلِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (RI, 2002: 187).

Dan Allah SWT telah mewasiatkan para hamba-Nya untuk menjalankan silaturahmi, dan wasiat untuk bersilaturahmi ini dibarengkan dengan wasiat untuk bertakwa, Allah berfirman dalam kitab-Nya :

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلِيمٌ رَقِيبًا

Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (RI, 2002: 78).

Artinya takutlah kepada Allah dengan menjalankan semua ketaatan kepada-Nya dan meninggalkan bermaksiat kepada -Nya, takutlah jika kalian memutuskan hubungan silaturahmi, akan tetapi sambunglah dan berbuat baiklah.

Dan silaturahmi adalah sebab bagi terbukanya pintu rizki dan panjang umur di dunia, sementara di akherat kelak akan mendapatkan kemenangan dengan memperoleh surga dan selamat dari neraka. Disebutkan di dalam As-Shahihaini dari Abi Ayyub Al-Anshori radhiyallahu'anhu bahwa seorang Arab Badwui datang kepada Nabi Muhammad salallahu 'alaihi wa salam di dalam sebuah perjalanan lalu mengambil tali onta Rasulullah salallahu 'alaihi wa salam atau tali pelananya kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, atau wahai Muhammad beritahukanlah kepadaku sebuah amalan yang bisa mendekatkan diriku dengan surga dan menjauhkan aku dari neraka!. Perawi berkata, "Maka Nabi Muhammad salallahu 'alaihi wa salam menahan perjalanannya dan memandang kepada para shahabat lalu bersabda, "(Sungguh dia telah diberikan taufiq atau sungguh dia telah diberikan petunjuk). Beliau bertanya, "Apa yang engkau katakan?. Perawi berkata: Maka orang badui itupun mengulangnya. Maka Nabi Muhammad salallahu 'alaihi wa salam bersabda, "Engkau menyembah Allah subhanahu wa ta'ala dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyambung silaturahmi, lepaskan onta ini (Abdullah, 2010: 5).

Memutuskan silaturahmi termasuk dosa besar, di mana pelakunya akan diancam oleh Allah subhanahu wa ta'ala dengan berbagai siksa baik yang disegerakan atau ditunda di dunia dan akhirat. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surat ar-Ra`du ayat 25:

وَالَّذِينَ يَتَّقُونَ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا
 أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمُ
 اللَّعْنَةُ وَهُمْ فِي سَوَاءِ الدَّارِ

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam) (RI, 2002: 253).

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab shahihnya dari Abi Hurairah radhiyallahu'anhu bahwa Nabi Muhammad salallahu 'alaihi wa salam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluknya lalu pada saat telah selesai menciptakannya rahim berkata: Ini adalah tempat bagi orang yang berlindung kepadamu dari memutuskan silaturahmi. Allah berfirman: Benar, apakah engkau tidak rela jika Aku menyambung rahim orang yang menyambungmu dan memutuskan hubungan orang yang memutuskanmu?. Hubungan rahim berkata: Benar wahai Tuhanku. Allah berfirman; Itu adalah bagimu. Maka Rasulullah salallahu 'alaihi wa salam bersabda, "Bacalah firman Allah subhanahu wa ta'ala: Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?. (QS.

Muhammad: 22). Diriwayatkan oleh Al-Turmudzi di dalam sunannya dari Abi Bakroh radhiyallahu'anhu bahwa Nabi Muhammad salallahu 'alaihi wa salam bersabda, "Tidak ada satu dosapun yang lebih pantas disegerakan sanksinya di dunia, ditambah dengan siksa yang disimpan baginya di akherat selain dari dosa menjual diri dan memutuskan silaturahmi" (Abdullah, 2010: 6).

Orang yang menyambungkan silaturahmi adalah orang yang tetap berusaha menyambungannya bahkan jika tali silaturahmi itu diputuskan. Dan silaturahmi ini mempunyai banyak sekali keutamaannya di dalam Islam, di antara keutamaan-keutamaan tersebut adalah :

- a. Silaturahmi merupakan salah satu konsekuensi iman dan tanda-tandanya, hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda :

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت ,
ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره , ومن كان
يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda :
"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya" (Ahmadi, 2004: 45)

Kalimat "*hendaklah ia memuliakan tetangganya., maka hendaklah ia memuliakan tamunya*" , menyatakan adanya hak tetangga dan tamu, keharusan berlaku baik kepada

mereka dan menjauhi perilaku yang tidak baik terhadap mereka. Allah telah menetapkan di dalam al-Qur'an keharusan berbuat baik kepada tetangga dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

“Jibril selalu menasehati diriku tentang urusan tetangga, sampai-sampai aku beranggapan bahwa tetangga itu dapat mewarisi harta tetangganya”
(Abdullah, 2010: 10)

Bertamu itu merupakan ajaran Islam, kebiasaan para Nabi dan orang-orang shalih. Sebagian ulama mewajibkan menghormati tamu tetapi sebagian besar dari mereka berpendapat hanya merupakan bagian dari akhlak yang terpuji.

- b. Silaturahmi merupakan penyebab dapat bertambahnya umur seseorang, seperti apa yang disabdakan oleh Rasulullah dalam riwayat abu Hurairah yang berbunyi:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Siapa yang suka dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung hubungan rahimnya
(Abdullah, 2010: 8)

Sebagian ulama menafsirkan pertambahan (*ziyaadah*) umur dalam hadits di awal adalah pertambahan keberkahannya, sehingga usianya penuh dengan amal-amal yang besar. Namun sebagian ulama lain tetap menafsirkan

pertambahan umur itu adalah pertambahan hakiki, dengan penjelasan sebagai berikut:

Sesungguhnya takdir itu ada dua macam. Pertama, takdir mutlak, yaitu takdir yang tertulis dalam *Lauh Mahfudh*. Takdir inilah yang dimaksud dalam nash-nash di atas. Kedua, takdir *mu'allaq* atau *muqayyad*, yaitu takdir yang tertulis dalam lembaran malaikat yang masih mungkin untuk dihapuskan atau ditetapkan.

- c. Silaturahmi dapat menjadi penyebab utama bagi seseorang untuk masuk surga.
- d. Silaturahmi merupakan sebuah bentuk ketaatan dan ibadah yang besar dimata Allah, Allah telah berfirman di dalam kitabn-Nya:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

.....dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (Abdullah, 2010: 8)

4. *Fahsy* Berbuat Keji

Kata (الفحشاء) *al-fahsyâ* / *keji* adalah nama dari segala perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat serta mengakibatkan dampak yang buruk bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya. Sedangkan kata (كُرِّ الو) *al munkar* / *kemungkaran* berasal dari kata كُرِّ dari segi bahasa berarti

sesuatu yang *tidak dikenal sehingga diingkari*. Itu sebabnya ia diperhadapkan dengan kata *al-ma`ruf/yang dikenal*. Dalam bidang budaya kita dapat membenarkan ungkapan: “Apabila ma`ruf sudah jarang dikerjakan, ia bisa beralih menjadi mungkar, sebaliknya bila munkar sudah sering dikerjakan ia menjadi ma`ruf (Shihab, 2002: 327).

Berbuat keji (*fakhsya`*) yaitu perbuatan-perbuatan yang didasarkan pada pemuasan hawa nafsu seperti zina, minum minuman yang memabukkan dan mencuri. Sedangkan kata *munkar* yaitu perbuatan buruk yang berlawanan dengan pikiran yang waras seperti membunuh dan merampok hak orang lain. Sementara *baghy* (permusuhan) yaitu perbuatan sewenang-wenang terhadap orang lain (Departemen Agama, 2009: 378).

Di dalam tafsir Ibnu Ka`sir dijelaskan bahwa makna dari *Fahsya* ialah hal-hal yang diharamkan sedangkan *Mungkar* adalah segala sesuatu yang ditampakkan dari perkara yang haram (*Fahsya*) oleh pelakunya, maka kedua perkara ini memiliki hubungan yang kuat satu sama lain, maka dari itu disebutkan dalam surat al-A`raf ayat 33 :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

Katakanlah: tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi (RI, 2002: 155).

5. *Mungkar*

Munkar adalah lawan dari ma'ru yaitu durhaka, perbuatan munkar adalah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan. Bila dikatakan: "Nakkara AlSyai'a wa Ankarahu" artinya adalah "Tidak menerimanya, serta tidak mengakuinya secara lisan". Manakala makna nahi secara etimologis adalah larangan, pantang. Sedangkan munkar adalah bermaksud perbuatan durhaka atau melanggar peraturan.

Kata munkar berasal dari kata انكر ينكر منكر , yang berarti perkara perkara yang keji yang tidak diridhai Allah(lawan ma'ruf) . Al-mungkar “ dalam tafsir DEPAG-RI diartikan sama, yaitu perbuatan mungkar .

Sedangkan menurut syari'at, al-munkar adalah segala hal yang diingkari, dilarang, dan dicela oleh syari'at serta dicela pula orang melakukannya. Masuk juga dalam definisi munkar yaitu segala bentuk kemaksiatan dan bid'ah, dan yang pertama masuk dalam pengertian ini adalah syirik (menyekutukan Allah serta mengingkari keesaan, rububiyah, nama-nama, dan sifat-sifat Allah Ta'ala) (Shihab, 2002: 327).

Dengan kata lain al-munkar adalah segala apa yang dilarang oleh syari'at atau menyalahi syari'at berupa hal-hal yang merusak dunia dan akhirat, akal, dan fitrah yang selamat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullaah mengatakan, al-munkar adalah satu nama yang mencakup segala apa yang Allah larang.

Abdullah Ar-Rojihi dalam kitabnya *Al Qoulul bayyin Al Adhhar fiddakwah* menyebutkan bahwa Munkar adalah setiap amalan / tindakan yang dilarang oleh syariat Islam, tercela di dalamnya yang mencakup seluruh kemaksiatan dan bid'ah, yang semua itu diawali oleh adanya kemusyrikan. Ada lagi yang mengatakan bahwa Munkar adalah kumpulan kejelekan, apa yang diketahui jelek oleh syariat dan akal, kemusyrikan, menyembah patung dan memutus hubungan silaturrahmi .

6. *Baghyu*

Kata (البغي) *al baghy/ penganiayaan* terambil dari kata (بغا) *baghâ* menurut bahasa berarti meminta/menuntut hak pihak lain dengan cara aniaya/tidak wajar. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab seperti perampokan, pencurian, maupun dengan dalih yang tidak sah, bahkan walaupun dengan tujuan penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas (Shihab, 2002: 328).

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Baghyu* ialah permusuhan dengan orang lain, sebenarnya *al-Baghyu* ini termasuk dari *Fahsyah* dan *Munkar* akan tetapi memiliki arti yang lebih spesifik lagi yaitu kejahatan yang berupa permusuhan dengan orang lain yang tercantum di dalam syarah tafsir Ibnu Ka'sir :

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرَ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ عُقُوبَتَهُ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يُدَّخَرُ
لِصَاحِبِهِ فِي الْآخِرَةِ، مِنَ الْبُغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

Tiada suatu dosa pun yang lebih berhak Allah menyegerakan siksaan terhadap (pelaku) nya di dunia ini, di samping siksaan yang disediakan buat pelakunya di akhirat nanti, selain dari permusuhan dan memutuskan tali silaturahmi (Abdullah, 2010: 8)

Pada hadits di atas sangat jelas ancaman bagi *al-Baghyu* yaitu permusuhan antar sesama, bahkan dikatakan di dalamnya adzab yang akan diterima oleh orang yang bermusuhan atau menebarkan permusuhan akan disegerakan didunia dan juga akan tetap diberikan siksaan di akhirat kelak.

Akan tetapi makna *al-Baghyu* sendiri memiliki arti lain yang berkaitan dengan pemberontakan atau ketidak patuhan rakyat kepada pemimpin, ada beberapa arti dari *al-Baghyu* yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya:

- a. Ulama Malikiyyah, mendefinisikan bughat sebagai tindakan menolak untuk tunduk dan taat kepada orang yang kepemimpinannya telah tetap dan tindakannya bukan dalam maksiat, dengan cara menggulingkannya, dengan menggunakan alasan (ta'wil). Dengan kata lain, bughat adalah sekelompok orang muslim yang berseberangan dengan imam (kepala negara) atau wakilnya, dengan menolak hak dan kewajiban atau maksud menggulingkannya.
- b. Ulama Hanafilah, bughat adalah keluar dari ketaatan kepada imam (kepala negara) yang sah dengan cara dan alasan yang benar

- c. Ulama Syafi'iyah mendefinisikannya dengan orang-orang Islam yang tidak patuh dan tunduk kepada pemimpin tertinggi negara dan melakukan suatu gerakan massa yang didukung oleh suatu kekuatan dengan alasan-alasan mereka sendiri.
- d. Ulama Hanabilah mendefinisikannya dengan menyatakan ketidakpatuhan terhadap pemimpin negara sekalipun pemimpin itu tidak adil dengan menggunakan suatu kekuatan dengan alasan-alasan sendiri (Muslich, 2005: 111).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberontakan *Baghyu* atau dapat disebut juga dengan *bughat* adalah pembangkangan terhadap kepala negara (imam) dengan menggunakan kekuatan berdasarkan argumentasi atau alasan (ta'wil).⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa al-baghyu adalah bergeraknya sekelompok orang bersenjata yang terorganisir melawan pemegang otoritas hukum yang legal menurut syara' dengan tujuan mencopotnya dari jabatannya dengan dasar prinsip pemahaman yang mereka pegangi.

Bughat memiliki kesamaan dengan hirobah (perampokan), yakni samasama mengadakan kekacauan dengan dalam sebuah negara. Namun jika dilihat dari motif yang melatarinya, keduanya sangat berbeda. Hirobah hanya bertujuan mengadakan kekacauan dan mengganggu keamanan di muka bumi tanpa menggunakan alasan (ta'wil), sedangkan bughat menggunakan alasan (ta'wil) politis. Tegasnya, bughat merupakan tindakan yang dilakukan bukan hanya

sekedar mengadakan kekacauan dan mengganggu keamanan, melainkan tindakan yang targetnya adalah mengambil alih kekuasaan atau menjatuhkan pemerintahan yang sah (Muslich, 2005: 106).

Perbuatan-perbuatan di atas merupakan perbuatan yang harus dihindari oleh setiap orang, karena dapat mendatangkan keburukan bagi kehidupannya. Allah melarang semua perbuatan tersebut karena di dalamnya terdapat nilai sosial kemasyarakatan, dimana dalam lingkungan akan tercipta kehidupan yang aman dan tentram jika masyarakatnya dapat menghindari perbuatan-perbuatan tercela tersebut

C. PENERAPANNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan akhlak mulia sangat ampuh dalam melakukan peranannya sebagai praktek akhlak bangsa. Bangsa-bangsa di masa lalu yang mencapai kejayaan dan kemakmuran, karena ditopang oleh kemuliaan akhlak bangsanya. Sebaliknya bangsa-bangsa yang mengalami kehancuran ternyata bermula dari kehancuran akhlak bangsanya (Nata, 2013: 214).

Pendidikan akhlak mulia secara histori merupakan respon terhadap adanya kemerosotan akhlak pada masyarakat dengan karakter budaya kota, yaitu masyarakat cenderung ingin serba cepat, tergesa-gesa, pragmatis, hedonistik, materialistik, penuh persaingan yang tidak sehat dan menghadapi berbagai masalah: sosial, politik ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Masyarakat yang hidup dalam budaya kota tersebut merupakan perhatian utama dalam pendidikan akhlak. Lahirnya

agama Islam di Makkah dan berkembang di Madinah merupakan contoh yang representative tentang perlunya agama ini mampu membentuk akhlak masyarakat pada budaya kota tersebut (Nata, 2013: 213).

Dari fenomena di atas yang terjadi di sekitar kita menunjukkan bahwa kehidupan yang ada diukur dari segi materi, sehingga akhlak yang seharusnya dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan seseorang sudah tidak diperhatikan lagi. Dalam kaitannya dengan surat an-Nahl, penulis akan memaparkan bagaimana mengimplementasikan akhlak-akhlak yang ada dalam surat an Nahl ayat 90 dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam surat an Nahl ayat 90 sebagaimana telah dipaparkan adalah sangat sesuai dengan keadaan saat ini dimana nilai-nilai religius yang sudah mulai bergeser dengan arus modernisme dan arus globalisasi. Maka dalam ayat tersebut telah dijelaskan segala bentuk perintah dan larangan yang harus dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya.

Islam dalam menetapkan nilai-nilai akhlak tidak hanya pada teori saja, melainkan juga menuntut umatnya untuk mengaplikasikan atau mempraktikkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam dunia pendidikan.

Penerapannya dalam kehidupan berawal dari sebuah pendidikan. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia, maka hal yang harus ditempuh bahkan merupakan sebuah kewajiban adalah menuntut ilmu atau mendapatkan

pendidikan. Seseorang yang dapat menerapkan akhlak-akhlak yang ada dalam surat an Nahl ayat 90 merupakan mereka yang memperoleh pendidikan mengenai akhlak-akhlak tersebut, sehingga mereka mengetahui mana akhlak yang harus diterapkan dan ditinggalkan dalam kehidupannya sehingga dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.

Dalam surat an Nahl ayat 90 terdapat beberapa akhlak terpuji yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan dan akhlak yang harus ditinggalkan, diantaranya adalah:

1. Akhlak terpuji yang merupakan perintah

Pertama yaitu berlaku adil. Dalam mempraktikkan atau membiasakan perilaku adil dimulai dengan berperilaku adil terhadap diri sendiri. Setelah kita mampu bersikap adil pada diri sendiri, kita akan mampu berbuat adil terhadap orang lain. Misalnya, kita sebagai pelajar/peserta didik memiliki kewajiban untuk belajar. Belajar secara maksimal merupakan sebuah keadilan terhadap potensi dan bakat yang diberikan Allah kepada umat-Nya untuk ditumbuhkembangkan secara optimal dan seimbang, karena adil adalah berbuat sesuatu secara seimbang. Begitu pula kita sebagai umat Islam harus berbuat adil dengan cara senantiasa menjaga iman dan beribadah secara ihlas kepada Allah SWT karena adil merupakan berlaku seimbang antara niat dan amalan yang terlihat dan adil adalah lawan dari dzalim yang artinya kita hanya boleh

beriman kepada Allah Dzat yang maha adil karena ketika kita beriman dan beribadah kepada selain Allah itu adalah bentuk kedzaliman yang paling besar.

Setelah kita dapat bersikap adil kepada diri sendiri maka selanjutnya kita harus bisa bersikap adil kepada orang lain, itu artinya kita dalam memberikan atau memperlakukan sesuatu terhadap orang lain harus sesuai porsinya, tidak boleh bersikap pilih kasih dan berat sebelah. Berlaku adil kepada seseorang juga dapat dibuktikan dengan pengakuan dan perlakuan antara hak dan kewajiban kita terhadap orang lain. Jika kita mengakui bahwa orang lain mempunyai hak terhadap sesuatu, maka kewajiban kita adalah memberikan kesempatan kepada mereka untuk memenuhi haknya. Misalnya, biasanya setiap tahun Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyediakan beasiswa miskin berprestasi bagi mahasiswanya, maka bagi mahasiswa yang merasa sudah mampu berkewajiban untuk memberikan kesempatan bagi teman-temannya yang kurang mampu untuk mendapatkan beasiswa tersebut. Itu merupakan salah satu contoh sikap adil yang perlu diterapkan dalam kehidupan dan banyak lagi contoh keadilan yang lainnya yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan.

Dengan keadilan, dunia akan terasa tentram dan makmur, harta-benda akan berkembang dan bertambah karena tidak ada pejabat-pejabat yang korupsi, dalam pemerintahan akan tercipta hubungan

yang harmonis dan berkesinambungan antara penguasa negara dan rakyatnya dan pastinya mendapatkan keberkahan hidup dari Allah SWT.

Kedua, berbuat Ihsan. Ihsan yang bersifat wajib misalnya berbakti kepada kedua orang tua dan bersikap adil dalam bermuamalah. Sedangkan Ihsan yang bersifat Sunnah misalnya memberikan bantuan kepada tetangga sesuai kemampuan kita dan selalu membangun hubungan baik dengan tetangga atau orang lain dengan menyambung tali silaturahmi.

Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan membiasakan perilaku ihsan tersebut dalam segala bentuk aktivitasnya, karena perilaku ihsan mempunyai pengaruh besar dalam membentuk perilaku seseorang. Di sekolah misalnya dilakukan dengan membina dan meningkatkan kualitas keimanan dan pengetahuan kepada siswa dan selalu mendorong serta menuntut agar siswa selalu berbuat baik, baik itu dilakukan dengan hati, ucapan maupun perbuatannya.

contoh di atas juga dapat dan harus diterapkan di luar lingkup sekolahan yaitu dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dilihat pada zaman modern ini sifat *Ihsan* sudah jarang sekali dimiliki oleh tiap-tiap individu di dalam masyarakat, konsep *Individualis* nyatanya lebih banyak di terapkan ketimbang berlaku *Ihsan* atau menjunjung tinggi kata-kata “yang penting saya tidak mengganggu dan

mencampuri urusan orang lain”, kenyataan ini sangat menyimpang jauh dari konsep *Ihsan* yang dimiliki oleh agama Islam yang mana Islam menganjurkan kita agar senantiasa memperhatikan keadaan serta kondisi masyarakat disekitar dan berbuat baik kepada yang lain, bukan hanya mementingkan kebutuhan pribadi tiap-tiap individu.

Ketiga, memberikan bantuan kepada kaum kerabat. Penerapannya juga sama yaitu dengan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu selalu memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan jika kita kelebihan sesuatu. Misalnya memberi makanan, pakaian dan harta atau uang yang dimiliki.

Memberi bantuan dengan materi (uang) termasuk dalam perbuatan bersedekah. Bersedekah kepada kerabat yang kekurangan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dalam bersedekah, harus diperhatikan apakah ada kerabat dekat yang masih memerlukan pertolongan atau tidak. Jika masih ada maka kita lebih utama bersedekah kepada kerabat dekat dari pada kepada orang lain. Amat disayangkan jika kita mampu bersedekah kepada orang lain dan ternyata masih ada kerabat kita yang juga sangat membutuhkan, hal itu berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 177:

وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ

....dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan

pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya (RI, 2002: 28).

Dari ayat di atas telah jelas bahwa manusia memiliki kewajiban memberikan bantuan yang berupa harta kepada karib kerabatnya yang membutuhkan, karena memberikan bantuan atau bersedekah kepada keluarga dan karib kerabat lebih besar pahalanya dari pada bersedekah kepada orang lain yang juga membutuhkan, hal itu ditunjukkan dengan melihat urutan penyebutan siapa saja yang berhak menerima sedekah kita, Allah SWT menyebutkan karib kerabat pada urutan nomer pertama lalu diikuti dengan yang lainnya.

2. Akhlak tercela yang merupakan larangan

Di dalam ayat ini ada 3 akhlak tercela yang dilarang untuk dikerjakan yaitu *alfahsyah*, *almungkar* dan *albaghyu*

Larangan berbuat keji dan mungkar. Allah melarang perbuatan tersebut karena dapat menimbulkan berbagai dampak buruk bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat bahkan negara.

Penerapannya dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar dapat dilakukan dengan menyadari bahwa perilaku buruk yang dilakukan akan berdampak pada pelakunya itu sendiri baik di dunia maupun di akhirat, menyadari bahwa perbuatan buruk yang dilakukan akan menimbulkan hati tidak tenang, menyadari bahwa setiap perbuatan baik dan buruk yang kita lakukan di dunia akan dicatat dan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Larangan untuk berbuat albaghyu yang termasuk didalam kategori kumungkarun yang lebih tepatnya berkaitan dengan ketidak taatan terhadap kepemimpinan.

Penerapannya di dalam dunia pendidikan bisa dimulai dengan taat terhadap peraturan yang ada dan mematuhi perintah guru yang baik dan tidak membantahnya.